

TIPOLOGI WAJAH BANGUNAN RUMAH KUNO DI DESA SEMPALWADAK KABUPATEN MALANG

Vivi Sintiasari¹, Antariksa², Noviani Suryasari²

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jalan Mayjen Haryono 167, Malang 65145 Telp. (0341) 567486

Alamat Email penulis: vivisintiasari@gmail.com

ABSTRAK

Rumah kuno di Desa Sempalwadak, Kabupaten Malang merupakan salah satu peninggalan arsitektur yang memiliki nilai sejarah dan budaya di wilayah Kota Malang. Wajah bangunan rumah kuno di Desa Sempalwadak memiliki karakteristik dan merupakan bagian penting bangunan karena dapat merepresentasikan citra bangunan, budaya pemilik rumah dan gaya bangunan pada masa tahun pembangunannya. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis wajah bangunan rumah kuno di Desa Sempalwadak, Kabupaten Malang dengan metode analisis kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tipologi. Hasil studi menemukan bahwa wajah bangunan rumah kuno di Desa Sempalwadak, Kabupaten Malang dapat ditipologikan berdasarkan elemen kepala/atap bangunan, badan/dinding bangunan, dan kaki/ lantai bangunan. Pengaruh gaya kolonial dapat ditemukan pada seluruh elemen wajah bangunan, khususnya pada bangunan yang dibangun pada tahun 1950-an. Karakteristik elemen arsitektural pada wajah bangunan dipengaruhi oleh aspek keamanan bangunan, estetika bangunan, dan penyesuaian bangunan terhadap iklim setempat.

Kata kunci: tipologi, wajah bangunan, rumah kuno

ABSTRACT

The ancient house in Sempalwadak village is one of the architectural products in the past that have historical value, arts and culture in Malang. The façade of the ancient house in Sempalwadak village have characteristic that can represent the image of the building, the owner's values and culture, and the bulding style during the construction. This study aims to identify and analyze the façade of the ancient house in Sempalwadak village, Malang with qualitative descriptive method, and typology approach. The results shows that the façade of the ancient houses in Sempalwadak village consist of head/roof, body/wall and feet/ floor. Kolonial influence can be found on all the elemens of the façade, especially the ancient house that built at 1950s. The characteristic of the exterior elements are influenced by the function of the elemens, the security aspects and adaption of buildings to the local climate.

Keywords: typology, façade, ancient house

1. Pendahuluan

Arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu arsitektur tradisional di Indonesia yang masih terjaga keberlanjutannya terhadap iklim dan budaya (Widayanti, et al 2013). Salah satu produk arsitektur Jawa adalah rumah tinggal. Rumah Jawa selalu memperhatikan keselarasannya dengan alam serta memperhatikan potensi tapaknya (Kartono, 2005). Dalam perkembangannya, arsitektur Jawa mendapatkan pengaruh dari budaya luar salah satunya adalah budaya kolonial. Pengaruh budaya kolonial menyebar ke seluruh daerah di Indonesia termasuk Jawa. Kota Malang menjadi salah satu wilayah di pulau Jawa yang mendapat pengaruh kuat pemerintahan kolonial. Kolonialisasi budaya arsitektur paling kuat terjadi di daerah perkampungan dan pedesaan. Masyarakat Jawa diperkenalkan kepada langgam arsitektur baru pada bangunan publik maupun rumah tinggal oleh pemerintah kolonial Belanda. Hal tersebut memunculkan pandangan di masyarakat bahwa apapun yang ditunjukkan oleh para penguasa (pemerintah kolonial Belanda) merupakan contoh ideal (Pangarsa, 2006). Desa Sempalwadak, merupakan salah satu desa di Kabupaten Malang yang mendapat pengaruh kolonial karena adanya pembangunan pabrik gula dan rumah karyawan di area tersebut pada masa kolonial Belanda. Adanya pengaruh kolonialisme di Desa Sempalwadak mempengaruhi gaya arsitektur masyarakat sehingga memunculkan karakteristik pada bangunan salah satunya pada bagian wajah atau fasade bangunan rumah tinggal masyarakatnya. Wajah bangunan merupakan bagian yang terlihat pertama kali oleh orang lain (Perwitasari et al, 2009). Wajah bangunan berperan penting karena dapat merepresentasikan citra bangunan, dinilai dan dikenali oleh masyarakat. Harimu *et al* (2012) membagi elemen luar bangunan menjadi tiga, yaitu bagian kepala (atap), badan (dinding) dan kaki (lantai). Pernyataan tersebut didukung Frick (1997) yang memanifestasikan bentuk rumah tinggal dengan tubuh manusia, yaitu atap sebagai kepala, bagian tengah sebagai badan dan bagian bawah sebagai kaki. Karakteristik wajah bangunan rumah tinggal masyarakat di Desa Sempalwadak terbentuk karena adanya percampuran budaya kolonial dan budaya Jawa yang merupakan budaya asli di daerah Kabupaten Malang.

Hingga saat ini, Desa Sempalwadak masih memiliki beberapa rumah tinggal kuno (berusia 50 tahun atau lebih) yang masih terjaga dan terawat. Rumah kuno di Desa Sempalwadak memiliki wajah bangunan dengan karakteristik yang mewakili gaya arsitektur yang berkembang saat pembangunannya. Dari uraian latar belakang di atas maka tujuan dilakukannya studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis wajah bangunan rumah kuno di Desa Sempalwadak, Kabupaten Malang sehingga dapat diketahui karakteristik dan klasifikasinya.

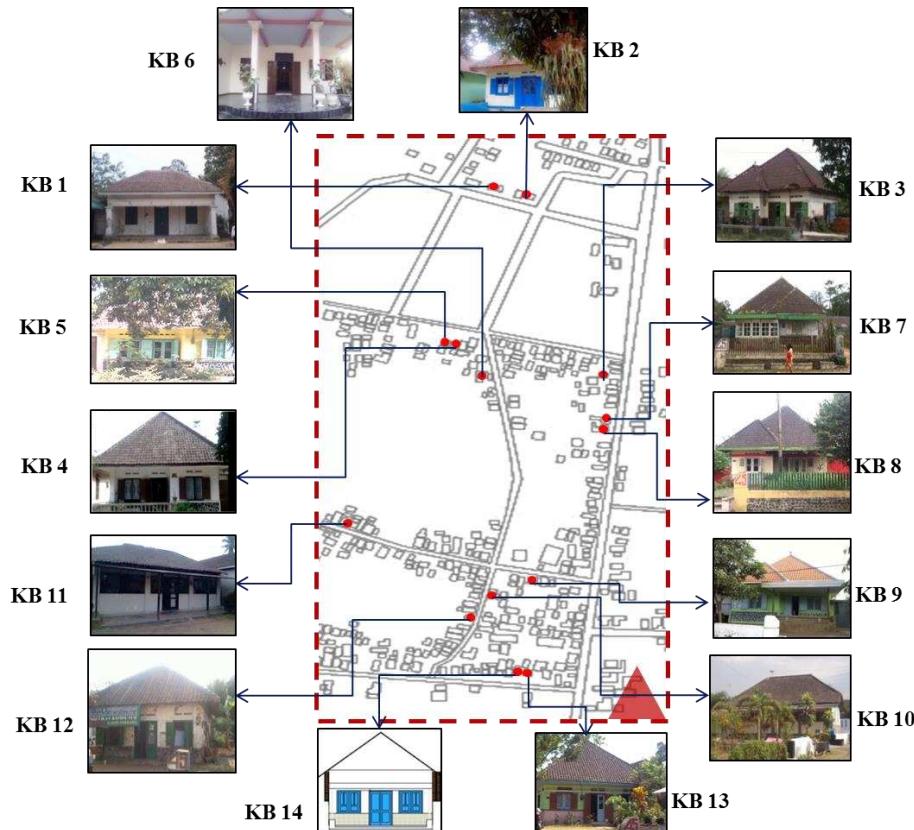
2. Metode

Metode yang digunakan adalah metode survei kualitatif dengan analisis deskriptif pendekatan historis. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis setiap elemen arsitektural pada wajah bangunan. Pendekatan tipologi digunakan untuk mengklasifikasikan elemen wajah bangunan yang terdapat di rumah kuno di Desa Sempalwadak, Kabupaten Malang. Data primer didapatkan dengan observasi langsung di lapangan, wawancara dengan narasumber terkait dan data sekunder didapatkan melalui instansi pemerintah atau kantor kelurahan/desa Sempalwadak.

Proses pemilihan objek bangunan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria dan batasan penelitian yang telah ditentukan. Berikut adalah kriteria objek studi yang telah ditentukan:

1. Bangunan merupakan rumah tinggal yang berusia 50 tahun atau lebih berdasarkan UU RI No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya yang menekankan bahwa objek cagar budaya merupakan kekayaan yang berarti penting bagi sejarah Republik Indonesia, sehingga keberadaan bangunan kuno perlu diperhatikan dan dikaji;
2. Bangunan rumah tinggal kuno berada di Desa Sempalwadak, Kabupaten Malang;
3. Rumah tinggal kuno masih asli dan belum pernah mengalami perubahan;
4. Rumah tinggal kuno telah mengalami perubahan namun masih dapat ditelusuri perubahannya, dan
5. Rumah tinggal kuno dapat diteliti elemen arsitekturalnya baik elemen eksterior maupun elemen interiorinya.

Dari jumlah kurang lebih 300 rumah di Desa Sempalwadak terdapat 20 rumah kuno, namun karena adanya pertimbangan aksesibilitas peneliti untuk meneliti elemen eksterior dan interior bangunan maka didapatkan 14 rumah kuno sebagai kasus bangunan. Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik wajah bangunan rumah kuno. Analisis data disesuaikan variabel dan sub variabel yang telah ditentukan berdasarkan tinjauan pustaka dan studi terdahulu. Variabel pada studi ini adalah wajah atau fasade bangunan, yaitu kepala/atap bangunan, badan/dinding bangunan, dan kaki/lantai bangunan. Kesimpulan yang dihasilkan didasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kasus bangunan sebanyak 14 rumah kuno di Desa Sempalwadak

3. Hasil dan Pembahasan

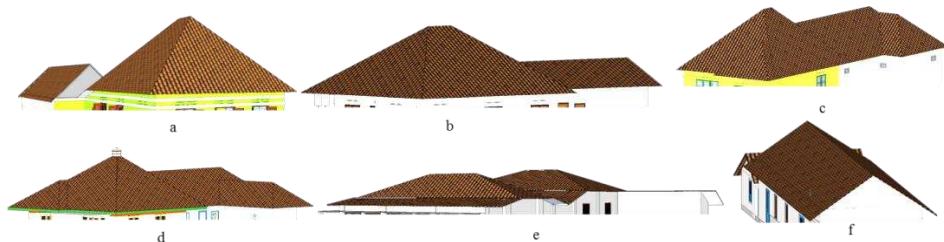
3.1 Kepala / atap bangunan

Elemen atap 14 kasus bangunan dapat dibedakan berdasarkan jumlah atap yaitu atap tunggal dan atap gabungan. Atap tunggal terdapat pada rumah yang hanya memiliki satu area atau bagian rumah, sedangkan atap gabungan terdapat pada rumah yang memiliki dua bagian berbeda, yaitu rumah bagian depan dengan rumah bagian belakang. Atap tunggal terdiri dari (a) atap perisai tunggal, (b) atap perisai bervariasi dan (c) atap limasan *pacul gowang*. Atap gabungan terdiri dari atap (a) atap perisai tunggal dengan atap pelana (KB2, KB13), (b) atap perisai tunggal dengan atap *gajang mungkur* (KB4), (c) atap perisai bervariasi dengan atap perisai memanjang (KB5, KB9), (d) atap limas bervariasi dengan perisai memanjang (KB8), (e) atap limasan *pacul gowang* (KB11) dan (f) atap pelana dengan atap pelana (KB14). Selain itu, elemen atap dapat dibedakan berdasarkan tahun pembangunan rumah yaitu periode 1920-an hingga 1930-an dan periode 1940-an hingga 1950-an. Rumah kuno yang dibangun pada periode tahun 1920-an hingga 1930-an memiliki bentuk atap limasan *pacul gowang* dengan bentuk geometri penyusunnya adalah bentuk segitiga dan trapesium. Pada rumah kuno yang dibangun pada periode 1940-an hingga 1950-an atap yang digunakan adalah bentuk atap perisai tunggal, atap perisai bervariasi, atap limas bervariasi, dan atap pelana yang disusun oleh bentuk geometri persegi panjang, segitiga, trapesium dan jajar genjang.

Atap limasan *pacul gowang* merupakan salah satu bentuk atap tradisional Jawa dan atap perisai tunggal dengan bentuk segitiga pada bagian depan dan atap perisai bervariasi merupakan atap yang dipengaruhi gaya Indis/*Landhuis*. Atap pada rumah kuno yang dibangun pada tahun 1940-an hingga 1950-an merupakan atap gabungan karena adanya pembagian rumah bagian depan dengan rumah bagian belakang. Atap memiliki sudut kemiringan $35^\circ - 45^\circ$ yang dapat mengalirkan air hujan dengan baik.



Gambar 2. Macam-macam atap tunggal



Gambar 3. Macam-macam atap gabungan

3.2 Badan/ Dinding bangunan

3.2.1 Dinding

Elemen dinding eksterior pada rumah kuno di Desa Sempalwadak dapat dibedakan berdasarkan material dan ornamen dinding. Berdasarkan materialnya terdapat dua macam jenis dinding yaitu dinding kayu dan dinding batu bata. Dinding kayu hanya ditemukan pada satu kasus bangunan yaitu KB10 yang dibangun pada tahun 1930-an. Berdasarkan ornamen dinding eksterior dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu dinding polos (KB1, KB6, KB11), dinding ornamen batu kali (KB4, KB5, KB7, KB8, KB9, KB13), dinding ornamen batu tabur (KB10), dinding ornamen garis horizontal (KB14) dan dinding ornamen garis vertikal (KB2). Ornamen dinding tersebut terdapat pada bagian bawah dinding dengan ketinggian 84cm – 92cm yang berfungsi agar dinding tidak lembab akibat tanah atau air. Adanya ornamen dinding batu kali menunjukkan adanya pengaruh gaya Indis/*Landhuis* pada bangunan.



Gambar 4. Tipologi dinding bangunan

3.2.2 Elemen Bukaan

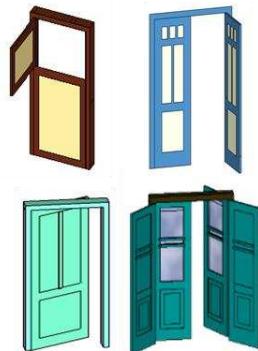
Elemen bukaan rumah kuno di Desa Sempalwadak yang terdiri dari elemen pintu dan jendela didominasi oleh pintu dan jendela rangkap yang terdiri dari empat daun dan terbagi menjadi dua lapis, yaitu lapis luar dan lapis dalam. Elemen bukaan rangkap merupakan salah satu ciri khas arsitektur kolonial di Indonesia (Hersanti, 2008). Elemen pintu dan jendela rangkap menjadi salah satu penunjang aspek keamanan bangunan. Pintu pada wajah bangunan dapat dibedakan berdasarkan tata letak, material dan ornamen pintu. Berdasarkan tata letak pintu dibedakan menjadi pintu utama dan pintu samping. Pintu utama terletak di bagian depan rumah yang menghubungkan area depan rumah dengan ruang tamu. Berikut tipologi pintu eksterior berdasarkan tata letak, bahan material dan ornamennya:

1. Berdasarkan tata letak terdiri dari
 - a. Pintu utama terdiri dari 8 macam jenis, yaitu
 - Pintu rangkap *kupu tarung* (KB2, KB3, KB4, KB5, KB12, KB13)
 - Pintu rangkap lipat-*kupu tarung* (KB5)
 - Pintu rangkap lipat-lipat (KB9)
 - Pintu rangkap *kupu tarung* dengan *bouvenlicht* (KB6)
 - Pintu rangkap *kupu tarung* dengan jendela (KB7, KB8)
 - Pintu *kupu tarung* dua daun (KB14)
 - Pintu *kupu tarung* dua daun dengan *bouvenlicht* (KB1)
 - Pintu *kupu tarung* dua daun dengan jendela (KB10, KB11)

- b. Pintu samping, atau pintu sekunder terletak di samping bangunan yang menjadi penghubung area samping rumah dengan ruang dalam rumah biasanya dapur atau rumah bagian belakang. pintu samping memiliki ragam jenis yang lebih sedikit dibandingkan dengan pintu utama, yaitu
 - Pintu ayun satu daun pintu (KB1, KB4, KB5, KB6, KB7, KB9, KB11, KB12, KB13, KB14)
 - Pintu *kupu tarung* dua daun pintu (KB8)
 - Pintu *kupu tarung* empat daun pintu (KB3)
 - Pintu ayun atas-bawah (KB10)
- 2. Berdasarkan materialnya pintu eksterior terbagi menjadi empat jenis, yaitu
 - a. Pintu panel kayu dan kaca bening (KB2, KB3, KB4, KB5, KB7, KB8, KB9, KB11, KB12, KB13, KB14)
 - b. Pintu panel kayu dan kaca es (KB6)
 - c. Pintu panel kayu dan kaca gelap (KB10)
 - d. Pintu panel kayu (KB1)
- 3. Berdasarkan ornamennya pintu eksterior terdiri dari empat macam, yaitu
 - a. Ornamen geometri persegi (KB1, KB2, KB3, KB4, KB5, KB6, KB7, KB8, KB9, KB10, KB11, KB12, KB13, KB14)
 - b. Ornamen garis horizontal *krepyak* dan geometri persegi (KB7, KB8)
 - c. Ornamen flora kaca es (KB6)
 - d. Ornamen pada *bouvenlicht* (KB1, KB6)



Tipe pintu utama



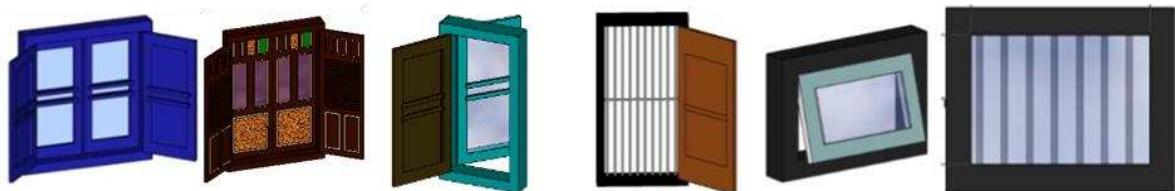
Tipe pintu samping

Gambar 5. Tipologi pintu

Elemen jendela terdiri dari enam macam yaitu jendela rangkap empat daun, jendela rangkap empat daun dengan *bouvenlicht*, jendela rangkap dua daun, jendela ayun satu daun, jendela ayun kecil dan jendela mati. Macam jendela tersebut dapat dibagi berdasarkan tata letak dan bahan material.

1. Berdasarkan tata letaknya jendela terbagi menjadi:
 - a. Jendela rumah bagian depan, yaitu pada ruang tamu, ruang tidur dan ruang keluarga menggunakan jendela rangkap empat daun dan jendela rangkap dua daun
 - b. Jendela rumah bagian belakang, yaitu pada ruang dapur, kamar mandi dan gudang menggunakan jendela jenis ayun satu daun dan jendela mati.

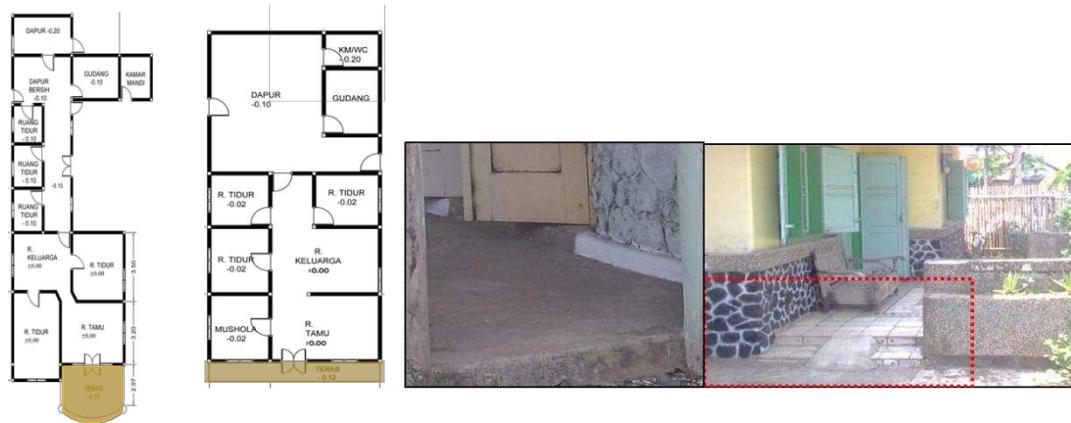
2. Berdasarkan materialnya jendela terbagi menjadi :
 - a. Jendela kayu dan kaca bening
 - b. Jendela kayu dan kaca es
 - c. Jendela panil kayu



Gambar 6. Tipologi jendela

3.3 Kaki/ Lantai bangunan

Lantai eksterior rumah kuno di Desa Sempalwadak dapat dibedakan berdasarkan bentuk lantai teras dan bahan material penutup lantai. Bentuk lantai teras terdiri dari bentuk persegi panjang yang didominasi terletak di depan ruang tamu dan ruang tidur (KB1, KB2, KB4, KB10, KB11, KB13, KB14) dan bentuk persegi panjang dengan sisi melengkung yang terletak di depan ruang tamu (KB5, KB6, KB8, KB9). Bahan penutup lantai yang digunakan yaitu lantai tegel teraso dan lantai plester yang diperhalus dengan acian. Tegel teraso dan lantai plester dengan acian merupakan bahan material yang dapat menyerap panas sehingga dapat memberikan kesan dingin dan sejuk pada bangunan. Lantai teraso merupakan salah satu material lantai yang popular pada masa *Indische Empire Style* (Setiawan & Santosa, 2013). Lantai eksterior atau teras rumah terletak selalu lebih tinggi dibandingkan tanah *latar*/ halaman rumah. Ketinggian tersebut berkisar 15cm-44cm yang menunjukkan area teras dan bangunan rumah bersifat lebih privat daripada area halaman/*latar*.



Gambar 7. Kaki/lantai bangunan

4. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, didapatkan bahwa wajah bangunan rumah kuno di Desa Sempalwadak, Kabupaten Malang dapat ditipologikan berdasarkan elemen kepala/atap bangunan, badan/dinding bangunan, dan kaki/ lantai bangunan. Pengaruh

gaya kolonial dapat ditemukan pada seluruh elemen wajah bangunan, khususnya pada bangunan yang dibangun pada tahun 1950-an. Karakteristik elemen arsitektural pada wajah bangunan dipengaruhi oleh aspek keamanan bangunan, estetika bangunan, dan penyesuaian bangunan terhadap iklim setempat. Elemen atap dapat dibedakan berdasarkan jumlah atap dan tahun pembangunan rumah. Atap gabungan ditemukan pada bangunan rumah yang terbagi menjadi dua bagian yaitu rumah bagian depan dan rumah bagian belakang. Rumah bagian belakang biasanya digunakan sebagai area dapur dan kamar mandi. Elemen dinding dikelompokkan berdasarkan ornamen dinding yang berfungsi sebagai penyerap panas sehingga dinding tidak lembab. Pada dinding bangunan terdapat elemen bukaan, yaitu pintu dan jendela yang dapat dikelompokkan berdasarkan tata letak, material dan ornamen (pada pintu). Elemen kaki/lantai bangunan dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk denah teras, yaitu bentuk lengkung dan bentuk persegi panjang dan berdasarkan material penutupnya, yaitu tegel teraso dan lantai plester.

Daftar Pustaka

- Frick, H. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta
- Harimu, T.A., Antariksa, Wulandari, L.D. 2012. Tipologi Wajah Bangunan Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Pabrik Gula Semboro-Jember. *Jurnal Arsitektur & Konstruksi* 1(1): 66-79
- Hersanti, N.J., Pangarsa, G.W., Antariksa. 2008. Tipologi Rancangan Pintu dan Jendela Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Kayutangan Malang. *Arsitektur e-Journal* 1(3): 157-171
- Kartono, J.L. 2005. Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior* 3(2): 124-138
- Pangarsa, G.W. 2006. Ambachtsschool di Malang Membentuk Kelas Pekerja Agen Perubahan Arsitektur rakyat. *Journal RUAS* 4(1): 23-37
- Perwitasari, H., Pangarsa, G.W. Antariksa. 2009. Tipologi Wajah Bangunan Rumah Tinggal Kolonial di Ngamarto-Malang. *Arsitektur e-Journal* 2(1): 51-64
- Setiawan M.A.L., Santosa, A. 2013. Gaya Kolonial pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie di Magelang. *Jurnal Intra* 1(2): 1-8
- Widayanti, R., Suparman, A., Sekarsari, N. 2013. Kajian Aspek Pemakaian Energi pada Sistem Bangunan Tradisional Jawa. *E Journal UG* 7(6)